

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berbahasa

Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer (tidak ada hubungan antara lambang bunyi dengan bedanya) yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi, kerja sama, dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder.

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdiknas, 2005: 3). Sementara itu menurut Harun Rasyid, Mansyur & Suratno (2009: 126) bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Sedangkan bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 88) bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 707-708) kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan. Sedangkan kemampuan menurut bahasa berarti kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.

Menurut Tarigan (2008:1) Keterampilan berbahasa (atau language arts, Language Skills) dalam kurikulum sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu :

- 1) keterampilan menyimak/mendengarkan (Listening Skills),
- 2) keterampilan berbicara (Speaking Skills),
- 3) keterampilan membaca (Reading Skill),
- 4) keterampilan menulis (Writing Skills).

2. Perkembangan Bahasa pada Anak

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap orang, termasuk anak-anak. Bahasa yang pertama dikenali anak adalah bahasa ibu. Maka dari itu pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung didalam otak seorang anak-anak ketika ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Agar dapat berbahasa dengan baik dan lancar , anak-anak memerlukan latihan yang intensif dan bertahap. Hal ini sesuai dengan pendapat Soenyono Darjowidjojo (Tarigan dkk.,1998) bahwa pemerolehan bahasa anak itu tidaklah tiba-tiba atau sekaligus, tetapi bertahap. Kemajuan kemampuan berbahasa mereka berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya.

Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak ditandai oleh suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks. Perkembangan bahasa anak itu dipengaruhi oleh bakat bawaan, lingkungan atau faktor lain yang menunjang, yaitu perkembangan fisik dan intelektual. Kemampuan berbahasa sangat penting bagi anak-anak karena anak-anak akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya melalui berbahasa. Keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan pikiran, sehingga orang lain memahaminya dan menciptakan suatu hubungan sosial. Jadi, tidaklah mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak.

Kemampuan berbahasa merupakan suatu potensi yang dimiliki semua anak manusia manusia yang normal. Kemampuan itu diperoleh tanpa melalui pembelajaran khusus. Waktu yang digunakan relatif singkat, anak sudah dapat

berkomunikasi dengan orang – orang di sekitarnya. Bahkan sebelum bersekolah, ia telah mampu bertutur seperti orang dewasa untuk bnerbagai keperluan dan dalam bermacam – macam situasi.

Jika diamati, ternyata pemerolehan bahasa anak itu tidaklah tiba – tiba atau sekaligus, tetapi bertahap kemajuan kemampuan berbahasa mereka berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual dan sosialnya. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak ditandai oleh keseimbangan dinamis atau suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi – bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tututran yang lebih kompleks. Tangisan, bunyi – bunyi atau ucapan yang sederhana tak bermakna, dan celotehan bayi merupakan jembatan yang memfasilitasi alur perkembangan bahasa anak menuju kemampuan berbahasa yang lebih sempurna. Bagi anak, celoteh merupakan semacam latihan untuk menguasai gerak artikulatoris (alat ucap) yang lama – kelamaan dikaitkan dengan kebermaknaan bentuk bunyi yang diujarkannya (Djago tarigan,2005).

3. Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Pada Anak

Menurut pendapat Piaget (Sumantri, dkk. 2009:1) mengemukakan bahwa proses perkembangan anak dari kecil hingga dewasa melalui empat tahap perkembangan, yaitu:

a. Tahap Sensori Motor (0–2 Tahun)

Pada tahap ini, kegiatan intelektual anak hampir seluruhnya merupakan gejala yang diterima secara langsung melalui indera. Pada saat anak mencapai kematangan dan secara perlahan mulai memperoleh keterampilan berbahasa, mereka menerapkannya pada objek-objek yang nyata. Pada tahap ini anak mulai memahami hubungan antara benda dengan nama benda tersebut

b. Tahap Praoperasional (2–7 Tahun)

Perkembangan yang pesat dialami oleh anak pada tahap ini. Anak semakin memahami lambang-lambang bahasa yang digunakan untuk menunjukkan benda-benda. Keputusan yang diambil hanya berdasarkan intuisi, bukan atas dasar analisis rasional. Kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan dari sebagian kecil yang diketahuinya, dari suatu

keseluruhan yang besar. Anak akan berpendapat bahwa pesawat terbang berukuran kecil karena itulah yang mereka lihat di langit ketika ada pesawat terbang yang lewat.

c Tahap Operasional Konkret (7–11 Tahun)

Perubahan kognitif pada anak usia sekolah adalah pada kemampuan untuk berpikir dengan cara logis tentang disini dan saat ini, bukan tentang hal yang bersifat abstraksi. Pemikiran anak usia sekolah tidak lagi didominasi oleh persepsinya dan sekaligus kemampuan untuk memahami dunia secara luas.

Perkembangan kognitif Piaget terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: (1) Tahap sensoris-motorik (0-2 tahun); (2) Praoperasional (2-7 tahun); (3) Concrete operational (7-11 tahun); dan (4) Formal operation (11-15 tahun). Pada fase concrete operational (7 -11) tahun, pemikiran meningkat atau bertambah logis dan koheren. Anak mampu mengklasifikasi benda dan perintah dan menyelesaikan masalah secara konkret dan sistematis berdasarkan apa yang mereka terima dari lingkungannya. Kemampuan berpikir anak sudah rasional, imajinatif, dan dapat menggali objek atau situasi lebih banyak untuk memecahkan masalah. Anak sudah dapat berpikir konsep tentang waktu dan mengingat kejadian yang lalu serta menyadari kegiatan yang dilakukan berulang-ulang, tetapi pemahamannya belum mendalam, selanjutnya akan semakin berkembang di akhir usia sekolah atau awal masa remaja. Pada tahap ini anak mulai berpikir logis dan sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Masalah yang dihadapi dalam tahap ini bersifat konkret. Anak akan merasa kesulitan bila menghadapi masalah yang bersifat abstrak. Pada tahap ini anak menyukai soal-soal yang telah tersedia jawabannya. Menurut Piaget, usia 7–11 tahun menandakan fase operasi konkret. Anak mengalami perubahan selama tahap ini, dari interaksi egosentris menjadi interaksi kooperatif.

1). Perkembangan Fonologis

Sebelum masuk SD, anak telah menguasai sejumlah fonem/bunyibahasa, tetapi masih ada beberapa fonem yang masih sulit diucapkan dengan tepat. Menurut Woolfolk (1990) sekitar 10 % anak umur

8 tahun masih mempunyai masalah dengan bunyi s, z, v. Hasil penelitian Budiasih dan Zuhdi (1997) menunjukkan bahwa anak kelas dua dan tiga melakukan kesalahan pengucapan f, sy, dan ks diucapkan p, s, k. Terkait dengan itu, Tompkins (1995) juga menyatakan bahwa ada sejumlah bunyi bahasa yang belum diperoleh anak sampai menginjak usia kelas awal SD, khususnya bunyi tengah dan akhir, misalnya v, zh, sh, ch. Bahkan pada umur 7 atau 8 tahun anak masih membuat bunyi pengganti pada bunyi konsonan kluster. Kaitannya dengan anak SD di Indonesia diduga pun mengalami kesulitan dalam pengucapan r, z, v, f, kh, sh, sy, x, dan bunyi kluster misalnya str, pr, pada kata struktur dan pragmatik. Di samping itu, anak SD bahkan orang dewasa kadangkala ada yang kesulitan mengucapkan bunyi kluster pada kata: kompleks, administrasi diucapkan komplek dan adminitrasi. Agar hal itu tidak terjadi, sejak di SD anak perlu dilatih mengucapkan kata-kata tersebut.

2). Perkembangan Morfologis

Afiksasi bahasa Indonesia merupakan salah aspek morfologi yang kompleks. Hal ini terjadi karena satu kata dapat berubah makna karena proses afiksasinya (prefiks, sufiks, simulfiks) berubah-ubah. Misalnya kata satu dapat berubah menjadi: bersatu, menyatu, kesatu, satuan, satukan, disatukan, persatuan, kesa-tuan, kebersatuan, mempersatukan, dst. Zuhdi dan Budiasih (1997) menyatakan bahwa anak-anak mempelajari morfem mula-mula bersifat hapalan. Hal ini kemudian diikuti dengan membuat simpulan secara kasar tentang bentuk dan makna morfem. Akhirnya anak membentuk kaidah. Proses yang rumit ini dimulai pada priode prasekolah dan terus berlangsung sampai pada masa adolesen.

Berdasarkan kerumitan afiksasi tersebut, perkembangan morfologis atau kemampuan menggunakan morfem/afiks anak SD dapat diduga sebagai berikut:

- a). Anak kelas awal SD telah dapat menggunakan kata berprefiks dan bersufiks seperti melempar dan makanan.
- b). Anak kelas menengah SD telah dapat menggunakan kata berimbuhan simulfiks/konfiks sederhana seperti menjauhi, disatukan.

- c) Anak kelas atas SD telah dapat menggunakan kata berimbuhan konfiks yang sudah kompleks misalnya diperdengarkan dan memberlakukan dalam bahasa lisan atau tulisan.

3). Perkembangan Sintaksis

Brown dan Harlon (dalam Nurhadi dan Roekhan, 1990) berkesimpulan bahwa kalimat awal anak adalah kalimat sederhana, aktif, afirmatif, dan berorientasi berita. Setelah itu, anak baru menguasai kalimat tanya, dan ingkar. Berikutnya kalimat anak mulai diwarnai dengan kalimat elips, baik pada kalimat berita, tanya, maupun ingkar. Sedangkan menurut hasil pengamatan Brown dan Bellugi terhadap percakapan anak, memberi kesimpulan bahwa ada tiga macam cara yang biasa ditempuh dalam mengembangkan kalimat, yaitu: pengembangan, pengurangan, dan peniruan. Kedua peneliti ini sepakat bahwa peniruan merupakan cara pertama yang ditempuh anak ditempuh anak, meskipun peniruan yang dilakukan terbatas pada prinsip kalimat yang paling pokok yaitu urutan kata.

Cara yang kedua yang ditempuh anak untuk mengembangkan kalimat mereka adalah pengulangan dan pengembangan. Anak mengulang bagian kalimat yang memperoleh tekanan yaitu bagian kalimat kontentif, atau bagian kalimat yang berisi pesan pokok, sedangkan bagian lain dihilangkan secara sistematis. Karena itu, bahasa anak disebut dengan istilah tuturan telegrafis, karena mengandung pengurangan bagian kalimat secara sistematis. Dilihat dari segi frase, menurut Budiasih dan Zuchdi (1997) bahwa frase verba lebih sulit dikuasai oleh anak SD dibanding dengan frase nomina dan frase lainnya. Kesulitan ini mungkin berkaitan dengan perbedaan bentuk kata kerja yang menyatakan arti berbeda. Misalnya ditulis, menuliskan, ditulisi, dan seterusnya.

Dari segi pola kalimat lengkap, anak kelas awal cenderung menggunakan struktur sederhana bila berbicara. Mereka sudah mampu memahami bentuk yang lengkap namun belum dapat memahamai bentuk kompleks seperti kalimat pasif (Wood dalam Crown, 1992). Menurut Emingran siswa kelas atas SD menggunakan struktur yang lebih kompleks dalam menulis daripada dalam berbicara (Tompkins, 1989). Pada umumnya anak SD mengenal bentuk pasif daripada preposisi "oleh" misalnya "Buku itu dibeli oleh Ali." Dengan

demikian kalimat pasif yang tidak disertai kata oleh, mereka menganggapnya bukan kalimat pasif, misalnya “Saya melempar mangga (kalimat aktif) menjadi “Mangga sayalempar (kalimat pasif) bukan “Mangga dilempar oleh saya.” (Salah).

Anak biasanya menggunakan kalimat pasif yang subjeknya dari kata ganti/tak dapat dibalik dan kalimat pasif yang subjeknya bukan kata ganti/dapat dibalik secara seimbang. Namun, anak sering mengalami kesulitan dalam membuat kalimat dan menafsirkan makna kalimat pasif yang dapat dibalik (subjeknya bukan kata ganti). Menjelang umur 8 tahun mereka mulai lebih banyak menggunakan kalimat pasif yang tidak dapat dibalik (subjeknya kata ganti). Pada umur 9 tahun, anak mulai banyak menggunakan bentuk pasif yang subjeknya dari kata ganti. Dan pada umur 11-13 tahun mereka banyak menggunakan kalimat yang subjeknya dari kata ganti. Penggunaan kata penghubung juga meningkat pada usia SD. Anak di bawah umur 11 tahun sering menggunakan kata “dan” pada awal kalimat. Pada umur 11-14 tahun, penggunaan “dan” pada awal kalimat mulai jarang muncul. Anak sering mengalami kesulitan penggunaan kata penghubung “karena”: dalam kalimat, seperti “Saya menghadiri pertemuan itu karenadiundang”. Anak SD bingung membedakan kata hubung karena, dan, laludilihat dari segi urutan waktu kejadiannya. Yakni diundang dahulu baru pergi ke pertemuan. Oleh karena itu kadangkala ada anak TK yang mengucapkan “Saya sakit karena saya tidak masuk sekolah” padahal maksudnya “Saya tidakmasuk sekolah karena sakit.”. Pemahaman kata penghubung “karena“ baru mulai berkembang pada umur 7 tahun. Pemahaman yang benar dan konsisten baru terjadi pada umur skitar 10-11 tahun (Budiasih dan Zuchdi, 1997).

4). Perkembangan Semantik

Selama priode usia sekolah dan dewasa, ada dua jenis penambahan makna kata. Secara horisontal, anak semakin mampu memahami dan dapat menggunakan suatu kata dengan nuansa makna yang agak berbeda secara tepat. Penambahan vertikal berupa penambahan jumlah kata yang dapat dipahami dan digunakan dengan tepat (Owens dalam Budiasih dan Zuchdi, 1997). Menurut Lindfors, perkembangan semantik berlangsung dengan sangat

pesat di SD. Kosa kata anak bertambah sekitar 3000 kata per tahun (Tompkins,1989). Sedang Berger menyatakan bahwa antara 2-6 rata-rata anak mempelajari 6 -10 kata per hari. Ini berarti bahwa rata-rata anak umur 6 tahun mempunyai kata 8.000 - 14.000 kata. Dan pada usia 9 - 10 thn. sekitar 5000 kata baru dalam perbendaharaan kosa katanya (Woolfolk, 1990). Merujuk apa yang tercantum dalam Kurikulum 1994, perbendaharaan kata siswa SD diharapkan lebih kurang 6000 kata. Dengan demikian pendapat Berger di atas sangat tinggi. Pendapat yang relatif mendekati harapan Kurikulum 1994 adalah hasil temuan penelitian Slegers bahwa rata-rata anak masuk kelas awal dengan pengetahuan makna sekitar 2500 kata dan meningkat rata-rata 1000 kata per tahun di kelas awal dan menengah SD dan 2000 kata di kelas atas sehingga perbendaharaan kosa kata siswa berjumlah 8500 di kelas VI (Harris dan Sipay, 1980).

Kemampuan anak kelas rendah SD dalam mendefinisikan kata meningkat dengan dua cara. Pertama, secara konseptual yakni dari definisi berdasar pengalaman individu ke makna yang bersifat sosial atau makna yang dibentuk bersama. Kedua, anak bergerak secara sintaksis dari definisi kata-kata lepas ke kalimat yang menyatakan hubungan kompleks (Owens, 1992)

Pengetahuan kosa kata mempunyai hubungan dengan kemampuan kebahasaan secara umum. Anak yang menguasai banyak kosa lebih mudah memahami wacana dengan baik. Selama priode usia SD, anak menjadi semakin baik dalam menemukan makna kata berdasarkan konteksnya. Anak usia 5 thn.mendefinisikan kata secara sempit sedang anak berumur 11 tahun membentuk definisi dengan menggabungkan makna-makna yang telah diketahuinya. Dengan demikian definisinya menjadi lebih luas, misalnya kucing ialah binatang yang biasa dipelihara di rumah-rumah penduduk. Menurut Budiasih dan Zuchdi (1997), anak usia SD sudah mampu mengembangkan bahasa figuratif yang memungkinkan penggunaan Bahasa secara kreatif. Bahasa figuratif menggunakan kata secara imajinatif, tidak secara literal atau makna sebenarnya untuk menciptakan kesan emosional. Yang termasuk bahasa figuratif adalah (a) ungkapan misalnya kepala dingin, (b) metafora, misalnya “Suaranya membelah bumi”., (c) kiasan, misalnya “Wajahnya seperti bulan purnama.”, (d) pribahasa, misalnya “Menepuk air didulang, terpecik muka sendiri.”

5) Perkembangan Pragmatik

Berbicara tentang pragmatik ada 7 faktor penentu yang perlu dipahami anak (1) kepada siapa berbicara (2) untuk tujuan apa, (3) dalam konteks apa, (4) dalam situasi apa, (5) dengan jalur apa, (6) melalui media apa, (7) dalam peristiwa apa (Tarigan, 1990). Ke-7 faktor penentu komunikasi tersebut berkaitan erat dengan fungsi (penggunaan) bahasa yang dikemukakan oleh M.A.K Halliday: instrumental, regulator, interaksional, personal, imajinatif, heuristik, dan informatif. Pinnel (1975) dalam penelitiannya tentang penggunaan fungsi bahasa di SD kelas awal menemukan bahwa umumnya anak menggunakan fungsi interaksional (untuk berkomunikasi) dan jarang menggunakan fungsi heuristik (menggunakan bahasa untuk mencari ilmu pengetahuan saat belajar dan berbicara dalam fg kelompok kecil). Dilihat dari segi perkembangan kemampuan bercerita, anak umur 6 th sudah dapat bercerita secara sederhana tentang acara televisi/film yang mereka lihat. Kemampuan ini selanjutnya berkembang secara teratur dan sedikit-demi sedikit. Mereka belajar menghubungkan kejadian tetapi bukan yang mengandung hubungan sebab akibat. Kata penghubung yang digunakan: dan, lalu. Pada usia 7 tahun anak mulai dapat membuat cerita yang ang agak padu. Mereka sudah mulai mengemukakan masalah, rencana mengatasi masalah dan penyelesaian masalah tersebut meskipun belum jelas siapa yang melakukannya.

d. Tahap Operasional Formal (11–15 Tahun)

Anak mencapai tahap perkembangan ini ditandai dengan pola pikirnya yang seperti orang dewasa. Anak telah dapat menerapkan cara berpikir terhadap permasalahan yang konkret maupun abstrak. Pada tahap ini anak sudah dapat membentuk ide-ide dan berpikir tentang masa depan secara realistis.

Sedangkan Johan Amos Comenius dalam Kartono (2007: 34) berpendapat bahwa perkembangan bahasa seseorang terdiri dari empat periode perkembangan, yaitu:

a. Periode Sekolah-Ibu (0-6 Tahun)

Pada periode ini hampir semua usaha bimbingan-pendidikan berlangsung di lingkungan keluarga, terutama aktivitas ibu sangat mempengaruhi proses perkembangan anak.

b. Periode Sekolah-Bahasa-Ibu (6-12 Tahun)

Pada periode ini anak baru mampu menghayati setiap pengalaman dengan pengertian bahasa sendiri (bahasa ibu). Bahasa ibu ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, yaitu untuk mendapatkan impresi dari luar berupa pengaruh, sugesti serta transmisi kultural dari orang dewasa, dan untuk mengekspresikan kehidupan batinnya kepada orang lain. Anak usia sekolah juga mengembangkan peningkatan mengenai konsep yang berkaitan dengan objek-objek tertentu, contohnya konservasi lingkungan atau pelestarian margasatwa. Pada masa ini anak-anak mengembangkan pola pikir logis dari pola pikir intuitif, sebagai contoh mereka. Anak akan belajar untuk bekerjasama dengan bersaing dengan anak lainnya melalui kegiatan yang dilakukan, baik dalam kegiatan akademik

maupun dalam pergaulan melalui permainan yang dilakukan bersama. Otonomi mulai berkembang pada anak di fase ini, terutama awal usia 6 tahun dengan dukungan keluarga terdekat. Perubahan fisik, emosi, dan sosial pada anak yang terjadi mempengaruhi gambaran anak terhadap tubuhnya (body image). Interaksi sosial lebih luas dengan teman, umpan balik berupa kritik dan evaluasi dari teman atau lingkungannya mencerminkan penerimaan dari kelompok akan membantu anak semakin mempunyai konsep diri yang positif. Perasaan sukses dicapai anak dengan dilandasi adanya motivasi internal untuk beraktivitas yang mempunyai tujuan. Kemampuan anak untuk berinteraksi sosial lebih luas dengan teman dilingkungannya dapat memfasilitasi perkembangan perasaan sukses (sense of industry).

Perasaan tidak adekuat dan rasa inferiority atau rendah diri akan berkembang apabila anak terlalu mendapat tuntutan dari lingkungannya dan anak tidak berhasil memenuhinya. Harga diri yang kurang pada fase ini akan mempengaruhi tugas-tugas untuk fase remaja dan dewasa. Pujian atau penguatan (reinforcement) dari orangtua atau orang dewasa terhadap prestasi yang dicapainya menjadi begitu penting untuk menguatkan perasaan berhasil dalam melakukan sesuatu.

Pada masa ini anak memasuki masa belajar di dalam dan diluar sekolah. Anak belajar di sekolah, tetapi membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar disekolah. Aspek perilaku banyak dibentuk melalui penguatan (reinforcement) verbal, keteladanan, dan identifikasi. Anak-anak pada masa ini harus menjalani tugas-tugas perkembangan, yaitu:

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum.
- 2) Membentuk sikap sehat mengenai dirinya sendiri.
- 3) Belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
- 5) Mengembangkan keterampilan dasar: membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Mengembangkan pengertian atau konsep yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan hati nurani, nilai moral, tata dan tingkatan nilai sosial.
- 8) Meperoleh kebebasan pribadi.
- 9) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga (Gunarsa, D. & Gunarsa, Y., 2008).

c. Periode Sekolah-Latin (12-18 Tahun)

Pada periode ini anak mulai diajarkan bahasa latin sebagai bahasa kebudayaan. Bahasa ini perlu diajarkan kepada anak agar anak mencapai taraf beradab dan berbudaya.

d. Periode Sekolah-Universitas (18-24 Tahun)

Pada periode yang terakhir ini anak muda mengalami proses pembudayaan dengan menghayati nilai-nilai ilmiah, di samping mempelajari macam-macam ilmu pengetahuan.

Khusus mengenai perkembangan bahasa anak, Conny R. Semiawan (2000: 128-136) berpendapat bahwa tahap perkembangan bahasa anak terdiri dari empat tahap, yaitu:

a. Perkembangan Bahasa Usia Bayi

Secara umum bayi mulai mengeluarkan ucapan pada saat usianya 10-16 bulan, walaupun pada kenyataannya ada juga yang memerlukan waktu

lebih lama dari itu. Sebelum anak-anak mengucapkan kata-kata, terlebih dahulu membuat ocehan misalnya dengan ucapan baa, maa atau paa. Mengoceh ini mulai terjadi saat usia sekitar 3-6 bulan. Tujuan komunikasi yang dilakukan oleh bayi pada usia dini ialah untuk menarik perhatian orang tua dan orang lain yang ada di sekitarnya. Pada umumnya, bayi menarik perhatian orang lain dengan membuat kontak mata, membunyikan ucapan, serta menggerak-gerakkan tangan. Biasanya kata-kata anak yang pertama kali muncul adalah nama-nama orang penting yang ada disekitarnya, nama-nama binatang, dan benda-benda lain yang ada di sekitarnya. Anak-anak yang telah memasuki usia 18-24 bulan mulai mengucapkan pernyataan dengan dua kata.

b. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Beberapa anak usia pra sekolah memiliki kesulitan dalam mengucapkan kelompok konsonan, misalnya untuk mengucapkan kata setrika, mangga, dan lain-lain. Pada usia ini, anak-anak sudah dapat mengembangkan ungkapannya lebih dari dua kata-kata setiap kalimatnya. Anak-anak mulai berbicara dengan urutan kata yang menunjukkan suatu pendalaman yang meningkat terhadap aturan yang kompleks tentang urutan kata-kata yang diucapkan. Pada usia ini anak-anak juga sudah mulai mampu mengembangkan pengetahuan tentang makna dengan cepat.

c. Perkembangan Bahasa Usia Sekolah

Pada tahap ini penekanan perkembangan berubah dari bentuk bahasa ke isi dan penggunaan bahasa. Anak-anak telah mencapai tahap kreatif dalam perkembangan bahasa. Bahasa kreatif anak dapat didengar dalam bentuk nyanyian atau sajak.

d. Perkembangan Membaca dan Menulis

Salah satu faktor yang berpengaruh pada perkembangan membaca anak usia dini ialah kesediaan orang tua untuk menyediakan bahan bacaan dan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan kemampuan membaca anak. Kegiatan membaca yang dilakukan secara alamiah dalam suasana kehidupan sosial memiliki efektifitas yang tinggi untuk peningkatan kemampuan membaca pada anak. Anak usia tujuh atau delapan tahun telah memperoleh pengetahuan tentang huruf, suku kata dan kata. Siswa kelas tiga

dan empat sudah mampu menganalisis kata-kata baru dengan menggunakan pola orthografik dan inferensi kontekstual. Siswa kelas lima dan enam sudah mulai membaca dari keterampilan decoding menuju ke pemahaman.

4. Keterampilan Menyimak (Listening Skills)

Tarigan (1993:28) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta implementasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Dalam pengajaran bahasa, terutama pengajaran bahasa lisan sering kita jumpai istilah mendengar, mendengarkan, dan menyimak. Ketiga istilah itu memang berkaitan dalam makna namun berbeda dalam arti. Dalam kamus

besar bahasa Indonesia pengertian istilah itu dijelaskan seperti berikut. Mendengar diartikan sebagai menangkap bunyi (suara) dengan telinga. Mendengarkan berarti mendengarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Sedang menyimak berarti mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibicarakan orang (Djago, 2003: 25).

Sedangkan Haryadi dan Zamzani (1996: 21), mengatakan bahwa menyimak adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sarannya dan untuk memahami isi yang disampaikan bunyi tersebut.

Tarigan (1990: 22), mengatakan bahwa menyimak memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

Menurut Tarigan (1991: 4) menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak pun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya.

Kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sarannya sedangkan mendengar dan mendengarkan

sasarannya dapat berupa bunyi apa saja. Selain itu, kegiatan menyimak dilakukan dengan sengaja atau terencana, dan ada usaha untuk memahami atau menikmati apa yang disimaknya. Tarigan (Haryadi dan Zamzani, 1996: 21), menyatakan bahwa hakikat menyimak adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan.

a. Tujuan Menyimak

Tarigan (1990: 22), mengatakan bahwa menyimak memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

1). Mendapatkan fakta

Pengumpulan fakta dapat dilakukan dengan berbagai cara. Para peneliti mengumpulkan atau mendapatkan fakta melalui kegiatan penelitian, riset atau eksperimen. Pengumpulan fakta seperti cara ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang terpelajar. Bagi rakyat biasa hal itu jarang atau hampir-hampir tidak dapat dilakukan.

Cara lain yang dapat dilakukan dalam pengumpulan fakta ialah melalui membaca. Orang-orang terpelajar sering mendapatkan fakta

melalui kegiatan membaca seperti membaca buku-buku ilmu pengetahuan, laporan penelitian, makalah hasil seminar, majalah ilmiah, dan populer, surat kabar, dan sebagainya. Dalam masyarakat tradisional pengumpulan fakta melalui menyimak tersebut banyak sekali digunakan. Dalam masyarakat moderen pun pengumpulan fakta melalui menyimak itu masih banyak digunakan. Kegiatan pengumpulan fakta atau informasi melalui menyimak dapat berwujud dalam berbagai variasi. Misalnya mendengarkan radio, televisi, penyampaian makalah dalam seminar, pidato ilmiah, percakapan dalam keluarga, percakapan dengan tetangga, percakapan dengan teman sekerja, sekelas dan sebagainya.

2). Menganalisis fakta

Fakta atau informasi yang telah terkumpul perlu dianalisis. Harus jelas kaitan antar unsur fakta, sebab dan akibat apa yang terkandung di dalamnya. Apa yang disampaikan pembicara harus dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman menyimak dalam bidang yang relevan. Proses analisis fakta ini harus berlangsung secara konsisten dari saat ke saat selama proses menyimak

berlangsung. Waktu untuk menganalisis fakta itu cukup tersedia asal penyimak dapat menggunakan waktu ekstra. Yang dimaksud waktu ekstra, adalah selisih kecepatan pembicaraan 120 – 150 kata per menit dengan kecepatan berpikir menyimak sekitar 300 – 500 kata per menit. Analisis kata sangat penting dan merupakan landasan bagi penilaian fakta

c. Mengevaluasi fakta

Dalam situasi ini penyimak sering mengajukan sejumlah pertanyaan seperti berikut:

- 1) Benarkah fakta yang diajukan?
- 2) Relevankah fakta yang diajukan?
- 3) Akuratkah fakta yang disampaikan?

Apabila fakta yang disampaikan pembicara sesuai dengan kenyataan, pengalaman dan pengetahuan penyimak maka fakta itu dapat diterima. Sebaliknya bila fakta yang disampaikan kurang akurat atau kurang relevan, atau kurang meyakinkan kebenarannya maka penyimak pantas meragukan fakta tersebut. Hasil pengevaluasian fakta-fakta ini akan berpengaruh kepada kredibilitas isi pembicaraan dan pembicaranya. Setelah selesai mengevaluasi biasanya penyimak akan mengambil simpulan apa isi pembicaraan pantas diterima atau ditolak.

d. Mendapatkan inspirasi

Adakalanya orang menghadiri suatu konvensi, pertemuan ilmiah atau jamuan tertentu, bukan untuk mencari atau mendapatkan fakta. Seseorang menyimak pembicaraan orang lain semata-mata untuk tujuan mencari ilham. Penyimak seperti ini biasanya orang yang tidak memerlukan fakta baru. Yang diperlukan seorang penyimak adalah sugesti, dorongan, suntikan semangat, atau inspirasi guna pemecahan masalah yang sedang mereka hadapi.

e. Menghibur diri

Sejumlah penyimak datang menghadiri pertunjukan seperti bioskop, sandiwara, atau percakapan untuk menghibur diri, karena orang tersebut sudah lelah letih dan jenuh. Seseorang perlu penyegaran fisik dan mental agar kondisinya pulih. Hal tersebut itulah seseorang untuk tujuan menghibur diri.

f. Meningkatkan kemampuan berbicara

Dalam hal ini penyimak memperhatikan seseorang pembicara pada segi

- (1) cara mengorganisasikan bahan pembicaraan,
- (2) cara penyampaian bahan pembicaraan,
- (3) cara memikat perhatian pendengar,
- (4) cara mengarahkan perhatian pendengar,
- (5) cara menggunakan alat-alat bantu seperti mikrofon, alat peraga dan sebagainya, dan
- (6) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan

b. Jenis jenis Menyimak

Henry Guntur Tarigan (2008: 37-59) membagi jenis menyimak dalam dua macam, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

1) Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu

ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari seorang guru. Pada umumnya menyimak ekstensif dapat dipergunakan untuk dua tujuan yang berbeda. Menyimak ekstensif bisa juga disebut sebagai proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendengarkan siaran radio, televisi, percakapan orang di jalan, di pasar, kotbah di masjid dan sebagainya. Beberapa jenis kegiatan menyimak ekstensif antara lain:

- a) Menyimak sosial (*social listening*) yaitu kegiatan menyimak yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial, di pasar, di jalan, dan sebagainya.
- b) Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah kegiatan menyimak yang dilakukan secara kebetulan. Contoh menyimak sekunder yaitu pada saat kita belajar dan tiba-tiba kita mendengar Suara anggota keluarga kita bercanda di ruang tamu, suara radio, televisi, atau suara-suara lain yang ada disekitar tempat tinggal kita

- c) Menyimak estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut menyimak apresiatif adalah kegiatan menyimak untuk menikmati atau menghayati sesuatu. Misalnya menyimak pembacaan puisi.
- d) Menyimak pasif adalah kegiatan menyimak suatu bahasan yang dilakukan tanpa sadar

2) Menyimak intensif

Menyimak intensif adalah menyimak yang dilakukan untuk memahami makna yang dikehendaki. Beberapa hal yang perlu diketahui dalam menyimak intensif diantaranya yaitu menyimak intensif pada dasarnya menyimak pemahaman, menyimak intensif memerlukan tingkat konsentrasi pemikiran dan perasaan yang tinggi, menyimak intensif pada dasarnya memahami bahasa formal dan menyimak intensif memerlukan produksi materi yang disimak. Jenis-jenis yang termasuk dalam menyimak intensif diantaranya adalah:

- a). Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat. Pada umumnya menyimak kritis lebih cenderung meneliti letak kekurangan, kekeliruan, dan ketidaktepatan yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan seseorang.
- b). Menyimak konsentratif (*concentrative listening*) sering juga disebut menyimak sejenis telaah. Menurut Dawson (dalam Tarigan: 2008: 49) kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentratif yaitu: (a) mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan; (b) mencari dan merasakan hubungan-hubungan, seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan, serta sebab-akibat; (c) mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi tertentu; (d) memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam; (e) merasakan serta menghayati ide-ide sang pembicara, sasaran, ataupun pengorganisasiannya; (f) memahami ide-ide sang pembicara; (g) mencari dan mencatat fakta-fakta penting.

- c) Menyimak kreatif (*creative listening*) adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya. Dalam kegiatan menyimak kreatif ini tercakup kegiatan-kegiatan: (a) menghubungkan makna-makna dengan segala jenis pengalaman menyimak; (b) membangun atau merekonstruksikan imaji-imaji visual dengan baik sementara menyimak; (c) menyesuaikan atau mengadaptasikan imaji dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya baru dalam tulisan, lukisan, dan pementasan; (d) mencapai penyelesaian atau pemecahan masalah-masalah
- d) Menyimak interogatif (*interrogative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini sang penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi dengan cara menginterogasi atau menanyai sang pembicara. Dawson (dalam Tarigan, 2008: 52).
- e) Menyimak selektif adalah menyimak secara cerdas dan cermat aneka ragam ciri-ciri bahasa yang berurutan (nada suara, bunyi, bunyi asing, bunyi-bunyi yang bersamaan, katadan frase, serta bentuk-bentuk ketatabahasaan). Satu-satunya cara yang mungkin membuat kita terbiasa dengan bentuk akustik bahasa ialah mendengarkannya atau menyimaknya secara selektif. Salah satu keuntungan utama menyimak secara selektif pada struktur-struktur ketatabahasaan ialah struktur-struktur yang diserap oleh proses ini cenderung membuat kebiasaan-kebiasaan dalam otak kita. Bahkan setelah kita berhenti menyimak pun, terutama bagi susunan kata-kata seperti itu, otak kita terus melanjutkan proses pengklasifikasian secara otomatis segala sesuatu yang telah kita dengar itu.

5. Keterampilan Berbicara (Speaking Skills)

Berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif. Sehubungan dengan keterampilan berbicara ada 3 jenis situasi berbicara, yaitu Interaktif, semi interaktif, dan non interaktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan menyimak dan juga memungkinkan kita meminta penjelasan, pengulangan atau kita dapat meminta lawan berbicara memperlambat tempo bicara dari lawan bicara. Kemudian ada pula situasi berbicara yang semi interaktif, misalnya Dalam berpidato di depan umum secara langsung. Dalam situasi ini pendengar memang tidak melakukan interupsi terhadap pembicaraan namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan betul-betul bersifat non interaktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

Nurgiyantoro (2001: 287) membagi keterampilan berbicara menjadi lima bentuk, antara lain: 1) berbicara berdasarkan gambar, 2) wawancara, 3) bercerita, 4) pidato, 5) diskusi.

Berikut ini beberapa keterampilan mikro yang harus dimiliki dalam berbicara, antara lain:

- a) Mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya
- b) Menggunakan tekanan dan nada serta intonasi yang jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara
- c) Menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat
- d) Menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi termasuk sesuai ditinjau dari hubungan antara pembicara dan pendengar
- e) Berupaya agar kalimat-kalimat utama (the main sentence constituents) jelas bagi pendengar
- f) Berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama

- g) Berupaya agar wacana berpautan secara selaras sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan

a. Tujuan berbicara

Menurut Tarigan (2008: 16), tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi. Lebih lanjut, Tarigan (2008:8) menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tindakan pertama dan paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan Komunikasi mempersatukan para individu ke dalam kelompok-kelompok dengan jalan menggolongkan konsep-konsep umum. Selain itu, menciptakan serta mengawetkan ikatan-ikatan kepentingan umum, menciptakan suatu kesatuan lambang-lambang yang membedakannya dari kelompok-kelompok lain, dan menetapkan suatu tindakan.

Menurut Ochs dan Winker (dalam Tarigan, 2008:16), pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberitahukan dan melaporkan (to inform)
- 2) Menjamu dan menghibur (to entertain)
- 3) Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade)

b. Jenis Berbicara

Secara garis besar, berbicara (speaking) menurut Tarigan (2008: 24) dapat dibagi atas:

1. Berbicara di muka umum pada masyarakat (publik speaking) yang mencakup empat jenis, yaitu:
 - a) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, yang bersifat informatif (informative speaking);
 - b) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (fellowship speaking);

- c) Berbicara dalam situasi-situasi yang membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (persuasive speaking);
 - d) Berbicara dalam situasi-situasi yang merundingkan dengan tenang dan hati-hati (deliberative speaking).
2. Berbicara dalam konferensi (conference speaking) yang meliputi:
- a) Diskusi kelompok (group discussion), yang dapat dibedakan atas:
 - b) Tidak resmi (informal) dan dapat diperinci lagi atas:
 - c) Kelompok studi (study groups)
 - d) Kelompok pembuat kebijakan (policy making groups)
 - e) Komik
3. Resmi (formal) yang mencakup
- a) Konferens
 - b) Diskusi panel
 - c) Simposium
 - d) Prosedur parlemen (parliamentary procedure), dan debat.

6. Keterampilan Membaca (reading skills)

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat reseptif. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan menyimak dan berbicara. Tetapi pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, seringkali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan

membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan (Nurhadi, 2008 : 13).

Kegiatan membaca meliputi 3 keterampilan dasar yaitu recording, decoding, dan meaning. Recording merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan system tulisan yang digunakan. Proses decoding merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan meaning merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses recording dan decoding berlangsung pada siswa kelas awal, sedangkan meaning lebih ditekankan pada kelas tinggi (Farida Rahim, 2008: 2).

a. Tujuan Membaca

Menurut Tarigan (2008: 9) tujuan membaca adalah memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, memperoleh ide-ide utama, mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, membaca untuk menyimpulkan, mengelompokkan atau mengklasifikasi, menilai dan mengevaluasi, serta memperbandingkan atau mempertentangkan. Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tujuan membaca yang paling utama adalah memperoleh informasi. Setelah informasi diperoleh pembaca akan melakukan tindak lanjut yang dapat berupa kegiatan menyimpulkan, menilai, dan membandingkan isi bacaan.

Sedangkan Menurut Farida Rahim (2008: 11) ada beberapa tujuan membaca yang mencakup: a) kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, f) memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis, g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain, i) mempelajari tentang struktur teks, dan j) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

b. Jenis Membaca

Ada beberapa jenis membaca yang dapat dilakukan oleh seseorang. Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca, proses membaca terbagi atas membaca nyaring dan membaca dalam hati. Tarigan (2008: 23), membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, murid, atau pun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan pengarang. Membaca dalam hati adalah membaca dengan tidak bersuara. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca dalam hati dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif. Kedua jenis membaca ini, memiliki bagian-bagian tersendiri. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut

- 1). Membaca ekstensif adalah membaca sebanyak mungkin teks bacaan dalam waktu sesingkat mungkin (Tarigan, 2008: 32). Tujuan membaca ekstensif untuk memahami isi yang penting dengan cepat secara efisien. Membaca ekstensif meliputi, (1) membaca survai (survey reading), (2) membaca sekilas (skimming), dan (3) membaca dangkal (superficial reading).
- 2). Membaca intensif (intensive reading) meliputi, membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi atas, (1) membaca teliti, (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis, dan (4) membaca ide (Tarigan, 2008: 40).

Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca yang harus dimiliki pembaca adalah:

- a) Mengetahui sistem tulisan yang digunakan
- b) Mengetahui kosakata
- c) Menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama
- d) Menentukan makna-makna kata, termasuk kosakata yang terpisah dari konteks tertulis
- e) Mengetahui kelas kata gramatikal: kata benda, kata sifat, dan sebagainya

- f) Menentukan konstituen-konstituen dalam kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan preposisi
- g) Mengenal bentuk-bentuk dasar sintaksis; merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan-tujuan, dan partisipan
- h) Menggunakan perangkat kohesif leksikal dan gramatikal guna menarik kesimpulan-kesimpulan
- i) Menggunakan pengetahuan-pengetahuan dan perangkat-perangkat kohesif leksikal dan gramatikal untuk memahami topik utama atau informasi utama
- j) Membedakan ide utama dari detail-detail yang disajikan
- k) Menggunakan strategi membaca yang berbeda terhadap tujuan-tujuan membaca yang berbeda, seperti skimming untuk mencari ide-ide utama atau melakukan studi secara mendalam.

7. Keterampilan Menulis (writing skills)

Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif. Menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan berbahasa yang lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat. Melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Berikut ini keterampilan-keterampilan mikro yang diperlukan dalam menulis, antara lain:

- a. Menggunakan ortografi dengan benar, termasuk disini penggunaan ejaan
- b. Memilih kata yang tepat
- c. Menggunakan bentuk kata dengan benar
- d. Mengurutkan kata-kata dengan benar
- e. Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca
- f. Memilih gaya tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju
- g. Mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan
- h. Mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan

- i. Membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis.

a. Tujuan Menulis

Tujuan menulis menurut Tarigan (2008: 24) ada empat kategori, yaitu:

1. menulis bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar;
2. menulis bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak;
3. menulis bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan, dan mengandung tujuan estetis (nilai keindahan) di dalam tulisannya;
4. menulis bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api.

Dalam praktiknya jelas sekali terlihat bahwa tujuan-tujuan yang telah disebutkan tadi sering bertumpang tindih, dan setiap orang kadang menambahkan tujuan-tujuan lain yang belum tercakup dalam daftar di atas. Dari banyaknya tujuan menulis, ada satu tujuan yang menonjol atau dominan yang memberi nama atas keseluruhan tujuan tersebut. (D'Angelo dalam Tarigan, 2008: 25)

b. Jenis Menulis

Berdasarkan bentuknya, Weayer dalam Tarigan (2008: 28) membuat klasifikasi sebagai berikut.

- 1) Eksposisi yang mencakup definisi dan analisis,
- 2) Deskripsi yang mencakup deskripsi ekspositori dan deskripsi literer,
- 3) Narasi yang mencakup urutan waktu, motif, konflik, titik pandangan, dan pusat minat,
- 4) Argumentasi yang mencakup induksi dan deduksi (Weayer, 1957).

Klasifikasi Weayer hampir bersamaan dengan adalah klasifikasi yang dibuat oleh Morris beserta rekan-rekannya dalam Tarigan (2008: 29) sebagai berikut.

- 1) Eksposisi yang mencakup 6 metode analisis yaitu, klasifikasi, definisi, eksemplifikasi, sebab dan akibat, komparasi dan kontras, proses,
- 2) Argumen yang mencakup argumen formal (deduksi dan induksi) dan persuasi informal,

- 3) Deskripsi yang meliputi deskripsi ekspositori dan deskripsi artistic/literer,
- 4) Narasi yang meliputi narasi informatif dan narasi artistic/literer. (Morris, 1964)

Brooks dan Warren dalam Tarigan (2008: 29), juga berdasarkan bentuk, membuat klasifikasi sebagai berikut.

- 1) Eksposisi yang mencakup komparasi dan kontras, ilustrasi, klasifikasi, definisi, analisis,
- 2) Persuasi,
- 3) Argumentasi,
- 4) Deskripsi

Karangan eksposisi adalah karangan yang berisi pemaparan tentang suatu masalah, pengertian, konsep atau proses dan menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud memengaruhi pembaca. Karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan untuk memengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya. Karangan argumentasi adalah karangan yang dimaksud untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya, karena tujuan meyakinkan pendapat maka penulis akan meyakinkan secara logis, kritis, dan sistematis. Karangan deskripsi adalah tulisan yang bertujuan menggambarkan sesuatu seperti apa adanya atau seperti yang dibayangkan penulisnya. Pembaca seakan-akan melihat, mendengar, merasa atau lainnya sesuai dengan hal yang digambarkan. Karangan narasi adalah tulisan yang menceritakan suatu hal berdasarkan urutan kronologis. Karangan ini terdiri atas rangkaian peristiwa yang sambung menyambung membentuk alur. Peristiwa-peristiwa itu terjadi pada beberapa pelaku (tokoh) dan pada umumnya dikisahkan dengan mengambil suatu tempat sebagai latar, disertai dengan suasana tertentu.

C. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia Vandansari tahun 2015 dengan judul Perbedaan perkembangan verbal antara anak usia 3-5 tahun yang diasuh orang tua sendiri dengan anak usia 3-5 tahun yang diasuh di tempat penitipan anak. Dalam penelitian ini menggunakan

metode yang digunakan yaitu desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional analitik. Subyek penelitian balita umur 3-5 tahun yang diasuh sendiri di pabelan surakarta dan balita umur 3-5 tahun yang diasuh di tpa madani dengan sampel masing-masing sebesar 42 balita. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis data menggunakan chi square dengan $p = 0,05$ berdasarkan hasil pengujian chi square menunjukkan bahwa p value sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan ini, ada perbedaan kemampuan verbal anak usia 3-5 tahun anak yang diasuh orang tua sendiri dengan anak usia 3-5 tahun yang diasuh di tempat penitipan anak. Perkembangan verbal anak yang diasuh di tpa madani lebih baik dibandingkan yang diasuh oleh orang tua sendiri.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan Hidayah Nurul pada tahun 2014. Perbedaan perkembangan bahasa pada anak prasekolah ditinjau dari pola asuh orang tua di tk pertiwi 53 geblag bantul yogyakarta. Rancangan penelitian ini adalah studi perbandingan, yaitu membandingkan atau membedakan perkembangan bahasa pada anak prasekolah ditinjau dari pola asuh orang tua. Sampel sebanyak 63 responden diambil dengan teknik *simple random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan tes perkembangan bahasa anak prasekolah dan kuesioner pola asuh orang tua yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas menggunakan rumus *product moment*, sedangkan reliabilitasnya menggunakan *cronbach alpha* dengan hasil $alpha = 0,9049$. Data dianalisis menggunakan uji *analysis of variance* (anova). Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara perkembangan bahasa pada anak prasekolah ditinjau dari pola asuh orang tua di tk pertiwi 53 geblag bantul yogyakarta tahun 2008 ($f = 11,012$; $p = 0,000$ atau $p < 0,01$). Analisis data dengan menggunakan *post hoc test "multiple comparison"* dan *t-test* didapatkan hasil bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang paling baik. Oleh karena itu disarankan kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh demokratis dan untuk guru tk disarankan mengajar anak didiknya menggunakan cara demokratis, sehingga perkembangan bahasa anak menjadi lebih baik.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian oleh S. Nurcahyani Desy Widowati pada tahun 2013 dengan penelitian berjudul hubungan antara pola asuh

orang tua, motivasi belajar, kedewasaan dan kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas xi sma negeri 1 Sidoharjo Wonogiri. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif korelasional. Populasinya adalah siswa kelas xi ips sma negeri 1 sidoharjo tahun ajaran 2012/2013, sebanyak 45 siswa. Sampel yang digunakan sebanyak 45 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel total. Metode pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan analisis statistik dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian adalah ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas xi sma negeri 1 sidoharjo wonogiri, yang berarti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan belajar anak, pola asuh orang tua berkaitan erat dengan cara orang tua mendidik anak, apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak. Ada hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas xi sma negeri 1 sidoharjo wonogiri, yang berarti semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Motivasi belajar yang tinggi ditunjukkan dengan memiliki minat untuk belajar, siswa rajin belajar, siswa berusaha memecahkan masalah dalam belajar, serta siswa memiliki kreativitas dalam belajar. Ada hubungan antara kedewasaan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas xi sma negeri 1 sidoharjo wonogiri, yang berarti semakin baik kedewasaan yang dimiliki oleh siswa semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Kedewasaan siswa yang baik ditandai dengan kedewasaan mengatasi permasalahan diri, kedewasaan dalam mengelola emosi, kedewasaan dalam memotivasi diri sendiri, kedewasaan dalam mengenali perilaku orang lain dan kedewasaan dalam membina hubungan.

Ada hubungan antara kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas xi sma negeri 1 sidoharjo wonogiri, yang berarti semakin baik kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Siswa yang disiplin ditandai dengan ciri-ciri yaitu patuh dan taat terhadap tata tertib belajar di sekolah, memiliki persiapan dalam belajar, memiliki perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, menyelesaikan tugas pada waktunya serta bersikap disiplin dalam belajar. Hasil analisis diperoleh kesimpulan ada

hubungan secara bersama-sama antara pola asuh orangtua, motivasi belajar, kedewasaan dan kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas xi sma negeri 1 sidoharjo wonogiri.

C. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara anak merupakan salah satu perkembangan bahasa. Dalam proses belajar keterampilan berbicara merupakan kebutuhan wajib yang digunakan untuk menyampaikan keinginan, perasaan dan komunikasi dengan orang lain atau teman yang lain. Penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi harus melalui proses pembelajaran dengan latihan serta pembiasaan. Keterampilan berbicara anak sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak. Setiap anak mempunyai tingkat perkembangan bahasa yang berbeda beda. Maka dari itu perkembangan keterampilan berbicara anak perlu dirangsang. Apabila tidak ada stimulasi, perkembangan bahasa anak kurang berkembang dengan baik. Dalam hal ini tugas guru Taman Kanak-kanak untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak dengan metode serta media yang tetap. Dalam kenyataan yang ada selama ini guru mengharuskan anak dapat menulis kata dengan cepat atau membaca kata tepat, guru sebagai fasilitator yang kurang maksimal dalam meyalurkan atau membagikan ilmu pada anak sehingga pembelajaran bersifat tetap tanpa perkembangan dan anak cenderung bersifat pasif sehingga berpengaruh pada rendahnya kemampuan belajar siswa.

Sehingga untuk mengoptimalkan kemampuan anak pada masa itu, guru menciptakan metode pembelajaran yang menarik. Dengan memilih salah satu metode yang dirasa mampu mengembangkan kecerdasan siswa. Metode bercakap cakap merupakan metode untuk anak bebas mengeluarkan pikiran, perasaan, ide menurut hati dan pemikiran anak ketika melihat benda yang ada didepannya.

